



Membumikan Islam di Indonesia

Oleh :

Lukman Santoso, S.Pd.I, M.Kom.

Disampaikan pada Kuliah Online
Mata Kuliah Umum PAI
Universitas Stekom



Materi Pembelajaran

- A. Menelusuri Transformasi Wahyu dan Implikasinya terhadap Corak Keberagaman
- B. Menanyakan Alasan Perbedaan Ekspresi dan Praktik Keberagaman
- C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Teologis dan Filosofis tentang Pribumisasi Islam
- D. Membangun Argumen tentang Urgensi Pribumisasi Islam



A. Menelusuri Transformasi Wahyu dan Implikasinya terhadap Corak Keberagamaan

Islam dalam bentuk dasarnya adalah wahyu Allah yang **nirbahasa**, wahyu dalam bentuk asalnya ditempatkan dalam sebuah **blueprint** yang disebut **lauh al-mahfuz**, dari sana ia memancarkan dirinya melalui tanda-tanda (ayat) yang terdapat dalam seluruh ciptaan Allah



Dengan **bahasa sederhana**, **fenomena alam**, **fenomena social** dan **fenomena budaya** merupakan sebagian ayat-ayat Tuhan

1. High Tradition : Pertama Islam adalah agama wahyu Allah SWT dan kebenarannya bersifat mutlak dan secara tegas dapat dikatakan **hanya Tuhanlah yang paling mengetahui seluruh maksud, arti, dan makna setiap firman-Nya.**

2. Low Tradision : Namun Islam dalam penurunan wahyunya juga berada di bumi menjadi agama masyarakat dan kebenarannya pun sesuai dengan apa yang terjadi di sosial masyarakat dan **kebenarannya menjadi relatif.**



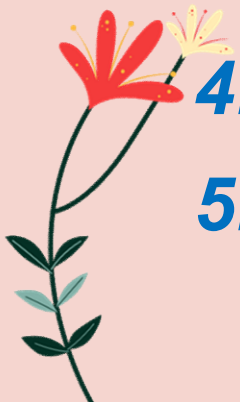
Ayat al Quran ada dua (menurut sahrur dalam “Al_qur'an wa al-kitab), yaitu Muhkamat dan Mutasyabihat

1. **Ayat muhkamat** merupakan ayat yang berisi hukum. **Jelas maknannya tapi perlu tafsir** dan mengetahui asbabun nuzulnya (sebab diturunkannya ayat tersebut)
2. **Ayat Mutayabihat** ialah **ayat yang secara samar**. Kita tidak dapat kita tarik kesimpulan secara literal setelah kita membacannya. Harus mengetahui asbabun nuzul serta tafsir al Qurannya.



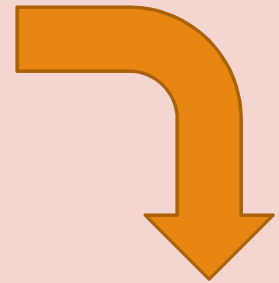
Ayat-ayat dibaca dan dimaknai secara komprehensif oleh orang pilihan yang disebut *Nabi dan Rosul*- → *breakdown*- → pelajaran, nasehat, ketentuan, instruksi dan informasi dari Tuhan (bahasa)

- 1. *Shuhuf ula (kitab Ibrahim a.s)***
- 2. *Taurot (Nabi Musa a.s)***
- 3. *Zabur (Nabi Dawud a.s)***
- 4. *Injil (Nabi Isa a.s)***
- 5. *Al-Qur'an (Nabi Muhammad SAW)***



*Al-Qur'an disampaikan secara **lisan** (sesuai konteks situasional) disebabkan :*

- 1. pernyataan tentang sebuah masalah,*
- 2. problematika social budaya yang membutuhkan solusi*
- 3. dan misi kenabian untuk merubah budaya suatu umat*

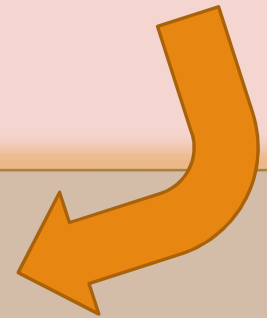


Mengedepankan Keterbukaan, pemaknaan yang dinamis, selama tidak menyimpang dari konteks komunikasi.



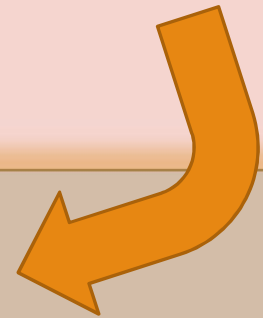
Bagi Rosululloh ketika itu, al-qur'an adalah pedoman gerak dan bersikap sehingga begitu mendengar wacana lisan al-qur'an, umat islam dapat langsung mempraktekkan dalam realita kehidupan mereka

Implikasinya, nabi banyak menoleransi berbagai model pembacaan al-qur'an asal masih sejalan dengan tujuan beragama yaitu untuk menyucikan jiwa agar manusia tunduk dan patuk kepada Tuhan



Bagi Rosululloh ketika itu, al-qur'an adalah pedoman gerak dan bersikap sehingga begitu mendengar wacana lisan al-qur'an, umat islam dapat langsung mempraktekkan dalam realita kehidupan mereka

Implikasinya, nabi banyak menoleransi berbagai model pembacaan al-qur'an asal masih sejalan dengan tujuan beragama yaitu untuk menyucikan jiwa agar manusia tunduk dan patuh kepada Tuhan



B. Menanyakan alasan perbedaan ekspresi dan praktik keberagamaan

Islam hadir di Nusantara ini sebagai **agama baru dan pendatang**. Dikarenakan kehadirannya lebih belakang dibandingkan dengan **agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme**. Dinamakan agama pendatang karena agama ini hadir dari luar negeri. Terlepas dari substansi ajaran Islam, Islam bukan merupakan agama asli bagi bangsa Indonesia, melainkan agama yang baru datang dari Arab.



Sebagai agama baru dan pendatang saat itu, Islam harus menempuh (1) strategi dakwah tertentu, melakukan (2) berbagai adaptasi dan (3) seleksi dalam menghadapi budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia.

Perkembangan Islam di Nusantara ini merasakan berbagai pengalaman, disebabkan adanya keberagaman budaya dan tradisi pada setiap pulau tersebut. Bahkan dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya.



Kondisi ini menyebabkan **ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi** sehingga kaya kreativitas kultural-religius. Realitas ini merupakan risiko akulturasi budaya, tetapi akulturasi budaya tidak bisa dibendung ketika Islam memasuki wilayah baru.

Jika Islam bersikap keras terhadap budaya atau tradisi lokal yang terjadi justru pertentangan terhadap Islam itu sendiri bahkan peperangan dengan pemangku budaya, tradisi atau adat lokal seperti perang Padri di Sumatera.



Maka jalan yang terbaik adalah melakukan **seleksi terhadap budaya maupun tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam** untuk **diadaptasi** sehingga mengekspresikan **Islam yang khas**. Ekpresi Islam lokal ini cenderung berkembang sehingga menimbulkan Islam yang beragam.



Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Nusantara tepatnya pada aba ke -15 dan khususnya di tanah Jawa,

Walisongo mempunyai peran yang cukup besar dalam proses akulturasi Islam dengan budaya.

Budaya dijadikan sebagai media dalam menyebarkan Islam dan mengenalkan nilai ajaran Islam kepada masyarakat secara persuasif.

Kemampuan memadukan kearifan local dan nilai-nilai Islam mempertegas bahwa **agama dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.**



Secara sosiologis, keberadaan Walisongo hampir semua berada di titik tempat pusat kekuatan masyarakat, yaitu **di Surabaya, Gresik, Demak, dan Cirebon**. Bahkan kerabat mereka pun memiliki peran yang signifikan juga dalam penyebaran Islam secara kultural.



Dalam konteks praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan gerakan dakwah Walisongo tampak sekali terdapat **usaha membumikan Islam**.

Fakta tentang pribumisasi Islam yang dilakukan Walisongo dalam dakwahnya terlihat sampai saat ini. Sejumlah istilah lokal yang digunakan untuk **menggantikan istilah yang berbahasa Arab**, contohnya :

Gusti Kang Murbeng (Allahu Rabbul Alamin), Kanjeng Nabi, Kyai (al-Alim), Guru (Ustadz), sembahyang (shalat), dan lain-lain.



Sejak masa Wali Songo, Islam di Indonesia memiliki **dua model** di atas.

1. **Kelompok formalis** lebih mengutamakan aspek fikih dan politik kenegaraan
2. **kelompok esensialis** memprioritaskan aspek nilai dan kultur dalam berdakwah.

Di era kemerdekaan sampai dengan era pascareformasi, polemik antara kedua model keberagamaan ini masih tetap ada.



Dalam masyarakat **yang pluralistik** saat ini diperlukan pengembangan kiat-kiat baru bagi **para pendakwah** dengan menyelaraskan dengan kemajuan **tekhnologi dan modernitas**.



Penggunaan **media massa dan internet** dirasa sangat pas dalam menyebarkan dakwah yang lebih luas lagi. Artinya, metode seperti ini juga menandakan sama dengan para Walisongo pada zaman dahulu menggunakan media tradisional.

Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut model **pemahaman agama yang saintifik**, yang secara serius memperlihatkan **pelbagai pendekatan**.

Pendekatan **Islam monodisiplin** tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di pelbagai tempat.

Agar diperoleh **pemahaman Islam yang saintifik** di atas diperlukan pembacaan teks-teks agama (Quran, Al-Hadts, dan turats) secara integratif dan interkonektif dengan bidang-bidang dan disiplin ilmu lainnya.



C. Menggali sumber Historis, Sosiologis, Teologis dan Filosofis tentang pribumisasi Islam

1. Sumber Historis

Pribumisasi islam (Gus Dur/KH.Abdurrahman wahid) —> “ **praktek keislaman tidak selalu identik dengan pengalaman arab (arabisme)**”.

Pergerakan via ormas (**Nahdhotul ‘Ulama**) bertujuan **membela praktek keagamaan kaum tradisional dari kritikan dan gerakan agresif paham puritanisme** yang dipengaruhi gerakan **WAHABI** di arab Saudi

2. Sumber Sosiologis

Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh arab (Timur Tengah) adalah **kenyataan**, karena **islam masuk atas berkat jasa para Dai muslim** (Arab, Persia, india bahkan dari cina)

Para Dai menggunakan pendekatan **Persuasif, kultural dan politik, sehingga ada beberapa factor yang menyebabkan penduduk pribumi tertarik:**

1. **Prinsip egalitarian/kesejajaran manusia dan corak sufistik**
2. **Ajaran moral disederhanakan dan diformulasikan dalam budaya lokal,**

sehingga nilai-nilai tersebut tampak sebagai nilai yang telah akrab/familier dengan bangsa Indonesia kala itu.

3. Sumber Teologis dan Filosofis

Secara **filosofis**, pribumisasi islam didasari oleh paradigma sufistik tentang substansi keberagamaan.

Dalam paradigma sufistik, agama memiliki dua wajah yaitu :

1. Aspek esoteris (Aspek dalam)

Semua agama adalah sama karena ia berasal dari Tuhan yang maha tunggal

2. Aspek eksoterik (aspek luar)

unsur lahir dari amalan kasat mata saja. Sejalan dengan pemahaman ini, maka **substansi keagamaan adalah satu**, cara manusia dapat menyembah kepada Tuhan sebagai kebenaran yang universal.

Secara **Teologis** , tauhid bukan sekedar pengakuan atau persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Tetapi melampaui dari sekedar pengakuan atas eksistensinya yang tunggal

Kesimpulannya **pemaknaan Tauhid** dalam ranah **realitas ciptaan (makhluk)**, maka tauhid berarti **pengakuan pluralitas atas selain Dia, hanya Dia yang Tunggal, selain Dia adalah plural (jamak)**. Hal ini berarti :

1. Tuhan menakdirkan pluralitas untuk menjadi bukti relativitas makhluk
2. Karena plural makhluk mempunyai kebenaran dan kekuasaan yang relatif (fana).
3. Sebagai makhluk kita harus mampu memanfaatkan dan mendayagunakan pluralitas kita sebagai media untuk menampilkan kebenaran dan keindahan Tuhan.

Sejalan isyarat dalam QS.Al-Maidah : 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Arab-Latin: Wa anzalnā ilaikal-kitāba bil-ḥaqqi muṣaddiqal limā baina yadaihi minal-kitābi wa muhaiminan 'alaihi faḥkum bainahum bimā anzalallāhu wa lā tattabi' ahwā' ahum 'ammā jā'aka minal-ḥaqq, likullin ja'alnā mingkum syir'ataw wa min-hājā, walau syā' allāhu laja'alakum ummataw wāḥidataw wa lākil liyabluwakum fī mā ātakum fastabiqul-khairāt, ilallāhi marji'ukum jamī'an fa yunabbi'ukum bimā kuntum fihi takhtalifun

Activ

“ Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu “.

D. Membangun Argumen tentang urgensi pribumisasi islam

Bangsa Indonesia sangat memerlukan **kerja kolaboratif dan koordinatif dari pelbagai komponen** untuk menggalang semua potensi bangsa agar terjadi sebuah kerjasama yang efektif dan produktif bagi pembumian islam yang penuh rahmat

Upaya-upaya seperti hal tersebut terhambat oleh adanya **potensi-potensi konflik yang sangat kompleks** (agama, etnis, strata social dll)

Contoh : pemahaman sektarian dan lokal

Islam mengajarkan perbedaan adalah **Fitrah (Given)** dari Tuhan, sehingga **dalam menjalani hidup kita tidak mempertajam perbedaan tersebut.**

Kesimpulan

Sebagai **substansi**, Islam merupakan **nilai-nilai universal yang dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal (local wisdom) untuk menghasilkan suatu norma dan budaya tertentu.**

Islam sebagai **ramatan lil amin** terletak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang dibangun atas dasar kosmologi tauhid. Nilai-nilai tersebut selanjutnya **dimanifestasikan** dalam sejarah umat manusia melalui lokalitas ekspresi penganutnya masing-masing.



Semoga bermanfaat....
Tetap semangat ya kakak...
walaupun belajar di rumah....



Cukup sekian, terima kasih.....